

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia adalah tahap akhir dari proses penuaan. Menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus menerus yang dialami pada semua manusia pada semua tingkat umur dan waktu. Masa usia lanjut memang masa yang tidak bisa dilakukan oleh siapapun khususnya bagi yang dikaruniai umur panjang, yang bisa dilakukan oleh manusia hanyalah menghambat proses menua agar tidak terlalu cepat, karena pada hakikatnya dalam proses menua menjadi suatu kemunduran dan penurunan (Raudhoh, S. and Pramudiani, 2021)

Gout Arthritis adalah penyakit sendi yang diakibatkan oleh gangguan metabolisme Purin yang ditandai dengan tingginya kadar Asam Urat dalam darah. Kadar Asam Urat yang tinggi dalam darah melebihi batas normal dapat menyebabkan penumpukan Asam Urat di dalam persendian dan organ tubuh lainnya. Penumpukan Asam Urat ini yang membuat sendi sakit, nyeri, dan meradang. Apabila kadar Asam Urat dalam darah terus meningkat menyebabkan penderita penyakit ini tidak bisa berjalan, penumpukan Kristal Asam Urat pada sendi dan jaringan sekitarnya, persendian terasa sangat sakit jika berjalan dan dapat mengalami kerusakan pada sendi bahkan sampai menimbulkan kecacatan sendi dan mengganggu aktifitas penderitanya (Susanto, 2013).

Penggunaan obat farmakologi pada nyeri jika dilakukan berlebihan dan dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan dan merugikan seperti kecanduan dan overdosis (Suryadi, 2020), Tindakan mandiri perawat untuk membantu pasien dalam manajemen nyeri adalah dengan pemberian kompres hangat. Salah satu tindakan yang terbukti efektif untuk mengurangi nyeri secara non-farmakologi adalah dengan menghangatkan persendian yang sakit, yaitu dengan tindakan Pemberian kompres hangat dikombinasikan dengan tanaman herbal untuk memberikan khasiat yang lebih, salah satunya dengan serai (serai). Khasiat tanaman serai mengandung minyak atsiri yang memiliki kimiawi dan efek farmakologi yaitu rasa pedas dan panas yaitu mengandung anti radang (anti inflamasi) dan menghilangkan rasa nyeri sebagai analgesik (Marlina Andriani, 2016)

Survey badan kesehatan dunia tersebut menunjukkan rincian bahwa Indonesia mempunyai penyakit *Gout Arthritis* 35% terjadi pada pria usia 60 tahun ke atas. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 menjelaskan bahwa jumlah *Gout Arthritis* di dunia sebanyak 34,2%. Peningkatan kejadian *Gout Arthritis* tidak hanya terjadi di negara maju saja. Namun, peningkatan juga terjadi di negara berkembang, salah satunya Negara Indonesia (Fitriani, etc 2021). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2021 di Indonesia, prevalensi *gout arthritis* mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Prevalensi *gout arthritis* berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan adalah sekitar 11,9%, sedangkan berdasarkan diagnosis atau gejala mencapai 24,7%. Prevalensi tertinggi ditemukan pada usia di atas 75 tahun, mencapai sekitar 18,9%. Data juga menunjukkan wanita memiliki prevalensi *gout arthritis* yang agak lebih tinggi dibanding laki-laki, yaitu 8,5% dibanding 6,1%. Di Jawa Timur tahun 2024, prevalensi *gout arthritis* pada lansia dilaporkan sekitar 17%.

Gout Arthritis disebabkan oleh akumulasi kristal monosodium urat yang terjadi akibat kadar asam urat yang tinggi (hiperurisemia) dalam darah. Tidak ada peradangan atau nyeri sendi yang dirasakan oleh penderita. Tahap selanjutnya yaitu terjadi serangan peradangan sendi yang tiba-tiba dan sangat nyeri, seringkali menyerang sendi ibu jari kaki (podagra). Sendi menjadi merah, bengkak, dan terasa panas. Serangan ini biasanya berlangsung beberapa hari dan dapat hilang dengan atau tanpa pengobatan. Setelah itu akan terjadi serangan akut di mana tidak ada gejala nyeri sendi. Namun, kadar asam urat dalam darah tetap tinggi dan serangan *gout* dapat berulang jika tidak diobati. Untuk tahap terakhir yaitu kronik tofaceous. Terjadi setelah penderita mengalami *gout* selama 10 tahun atau lebih tanpa pengobatan yang adekuat. Pada tahap ini, terbentuk benjolan tofi (tumpukan kristal asam urat) di sekitar sendi dan jaringan lunak. Kerusakan sendi menjadi permanen dan inflamasi terjadi secara terus-menerus. Jika tidak diobati, *gout arthritis* dapat berkembang menjadi kondisi kronis yang ditandai dengan pembentukan tofus, yaitu nodul berisi kristal urat di jaringan lunak sekitar sendi. Beberapa dampak yang akan terjadi jika *gout arthritis* tidak ditangani dengan baik yaitu serangan nyeri yang semakin sering terjadi dengan intensitas yang lebih parah. Pembentukan tofus yang menyebabkan kerusakan dan deformitas sendi. Kerusakan sendi permanen yang

mengakibatkan keterbatasan gerak. Risiko komplikasi ginjal seperti batu ginjal dan gagal ginjal. Penurunan kualitas hidup akibat nyeri kronis dan keterbatasan aktivitas sehari-hari. Maka dari itu perlunya penanganan nyeri untuk masalah nyeri gout arthritis ini.

Manajemen nyeri non farmakologis merupakan tindakan menurunkan respon nyeri tanpa menggunakan agen farmakologi. Dalam melakukan intervensi keperawatan, pilihan alternatif dalam meredakan nyeri antara lain adalah terapi kompres hangat air jahe (Nidia, 2019). Kompres hangat air serai adalah teknik non farmakologi yang dapat mengurangi nyeri pada penderita *Gout Arthritis* (GA) karena serai mengandung minyak atsiri yang memiliki sifat kimiawi dan efek nonfarmakologi yaitu rasa pedas dan bersifat hangat sebagai anti radang (anti inflamasi) dan menghilangkan rasa sakit atau nyeri yang bersifat analgetik serta melancarkan sirkulasi darah, yang di indikasikan untuk menghilangkan nyeri otot dan nyeri sendi, badan pegal/nyeri dan sakit kepala, manfaat yang maksimal akan dicapai dalam waktu 20 menit sesudah aplikasi panas (Hembing, 2007 dalam Yanti, 2018).

“Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik menulis tentang “Analisis Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Nyeri Kronis Pada *Gout Arthritis* melalui kompres serai hangat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “ Bagaimana Analisis Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Nyeri Kronis *Gout Arthritis* melalui kompres serai hangat”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan dengan masalah nyeri kronis *Gout Arthritis* pada Ny.S dengan melalui kompres serai hangat

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian asuhan kperawatan dengan masalah nyeri kronis *Gout Arthritis* pada Ny.S dengan melalui kompres serai hangat
2. Menetapkan diagnosa keperawatan dengan masalah nyeri kronis *Gout Arthritis* pada Ny.S dengan melalui kompres serai hangat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan berbagai manfaat dalam berbagai aspek yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang keperawatan gerontik, memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, dan perawat dapat memonitor pasien *Gout Arthritis* dengan masalah nyeri kronis.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Kesehatan

Di harapkan memberikan dasar bagi tenaga medis dan perawat dalam menerapkan kompres jahe hangat sebagai intervensi keperawatan untuk pasien *Gout Arthritis* serta dapat di gunakan dalam penyusunan protokol standar perawatan

2. Bagi Responden

Di harapkan membantu pasien dalam menerapkan kompres jahe hangat untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien *Gout Arthritis*

3. Bagi Peneliti

Di harapkan menjadi pengalaman teori keperawatan ke dalam praktik langsung serta memberikan wawasan lebih dalam mengenai pengelolaan masalah nyeri kronis dengan *Gout Arthritis*.

